

BAB IV

Dimasyarakat Sampai Beliau Wafat

Setelah Kiai Ahmad Nur Syamsi berhasil merangkul masyarakat untuk belajar mengaji dan masyarakat sedikit demi sedikit mulai lancar dengan bacaan Alqurannya, maka beliau melanjutkan perjuangannya untuk membentuk masyarakat penghafal Alquran.

Pada awalnya Kiai Ahmad Nur Syamsi mengalami cukup kesulitan untuk memulai memberi pemahaman kepada masyarakat tentang manfaat menghafal Alquran, karena pada umumnya masyarakat desa mempunyai anggapan membaca Alquran saja sudah cukup tanpa perlu dihafalkan. Seiring dengan berjalannya waktu, maka dengan kharisma yang dimiliki, beliau mampu mempengaruhi masyarakat untuk belajar menghafal Alquran. Selain itu kemahiran Kiai Ahmad Nur Syamsi dalam menghafal Alquran yang sering didengar oleh masyarakat ketika beliau menjadi Imam sholat, berhasil menarik simpati masyarakat untuk mau dan mulai belajar menghafal Alquran.¹

Kegigihan Kiai Ahmad Nur Syamsi dalam mewujudkan masyarakat penghafal Alquran membuahkan hasil dengan adanya murid yang pertama kali belajar dengan beliau yaitu Ruhiman. Kiai Ahmad Nur Syamsi dengan sungguh-

¹Syafi'i, *Wawancara*, Glatik Ujung Pangkah, 05 November 2015.

Meskipun Kiai Ahmad Nur Syamsi pada awal berdirinya pondok pesantren beliau hanya memiliki satu murid dari luar yang menetap di pondok pesantren saja, akan tetapi tidak membuat beliau putus asa dalam melanjutkan perjuangannya untuk membentuk masyarakat penghafal Alquran, dan menjadikan satu murid tersebut hafal Alquran sehingga dapat menarik perhatian dari luar desa agar ingin menetap dan belajar Alquran di Pondok Pesantren An-Nur. Hal ini dibuktikan dengan berhasilnya Ruhiman dalam menghafal Alquran dengan lancar, sehingga Kiai Ahmad Nur Syamsi mengajak muridnya itu untuk ikut mengaji bersamanya.²

Tabel/Gambar 4.1
Warga Desa Glatik Yang Hafal Alquran Periode 1985-1990

NO	Nama	Nama Wali
1.	Rukhiman	Basal
2.	Samsono	Busro

²Mundi, *Wawancara*, Glatik Ujung Pangkah, 25 Oktober 2015.

3.	H. Sama'i	Kasun
4.	Bashor	Solkan
5.	Munip	Sulaiman
6.	Musholin	Lajim
7.	Abdul Rohim	Sokran
8.	H. Hilal	Rokhim
9.	Amin Tohari	Siran
10.	Asari	Dulat

Tabel/Gambar 4.2
Warga Desa Glatik Yang Hafal Alquran Periode 1991-1995

NO.	Nama	Nama Wali
1.	Syafi'i	Iyamal
2.	Ulil Abshor	Amman
3.	Rozi	Kasan
4.	Kharif	Pakrun
5.	Ikhsan	Maimun
6.	Rohman	Hadi
7.	Dayat	Anam

Tabel/Gambar 4.3
Warga Desa Glatik Yang Hafal Alquran Periode 1996-2000

NO	Nama	Nama Wali
1.	Ghofur	Sumanan
2.	Khuzaima	Mukarrom
3.	Sholihah	Su'ud

Tabel/Gambar 4.4
Warga Desa Glatik Yang Hafal Alquran Periode 2000-2005

NO.	Nama	Nama Wali
1.	Nur Khasanah	Amali
2.	Zulah	Sonai
3.	Sifa	Madari
4.	Nurul	Abu
5.	Zila	Sapa

Tabel/Gambar 4.5
Warga Desa Glatik Yang Hafal Alquran Periode 2005-2010³

NO.	Nama	Nama Wali
1.	Lilik	Sapa
2.	Ada	Solik
3.	Kinun	Ahmad Nur Syamsi
4.	Taufik	Madari
5.	Agus	Mukelim

³Dokumen Pondok Pesantren An-Nur.

Ketika seseorang menghafal Alquran sudah hafal, maka ada kalanya lupa hafalannya kalau tidak sering dibaca, bahkan ketika kiai minta agar menghadap untuk mengulang hafalannya itu sangat sering terjadi kelupaan. Akhirnya Kiai Ahmad Nur Syamsi mengadakan kegiatan *rutinan* yang saya dan teman-teman ikuti antara lain, setiap satu bulan sekali tepatnya pada hari Jumat Pahing di masjid, setiap satu minggu sekali membaca 3 juz setelah sholat subuh di masjid secara bergantian dan setiap satu bulan sekali tepatnya hari Senin Pahing dirumah masing-masing anggota yang hafal Alquran.⁵

Ini dilakukan oleh semua masyarakat yang sudah hafal Alquran 30 juz. Pada setiap jumat setelah selesai sholat shubuh bagi “Jamaah Bilhifdzi” laki-laki diadakan rutinan membaca alquran tiga juz secara bergiliran pada setiap hari Jumat. *Rutinan* tersebut sampai sekarang masih ada dan tidak ada perubahan apapun. Anggota laki-laki juga mengadakan *rutinan* yang dilaksanakan satu bulan sekali yaitu pada hari senin pahing yang dilaksanakan secara bergiliran dirumah masing-masing anggota tersebut.

Bagi penghafal perempuan diadakan *rutinan* setiap satu bulan sekali pada hari rabu pahing dirumah anggota masing-masing secara bergiliran, dan

[illegible]

- Selain itu ada juga upaya dalam menjaga hafalannya yaitu biasanya warga Desa Glatik menyebutkan dengan nama khataman Alquran. Khataman Alquran adalah membaca Alquran dengan menghatamkan 30 juz, adapun pelaksanaanya dilakukan satu tahun sekali tepatnya pada tiap peringatan maulid Nabi SAW. Khataman ini dilakukan oleh semua masyarakat yang sudah hafal Alquran dengan disimak oleh rekan mereka sendiri, dalam hal ini dilaksanakan di rumah warga yang mau ditempati untuk acara khataman tersebut.

Khataman ini selain sebagai upaya menjaga hafalan Alquran juga bertujuan agar rasa persaudaraan antar masyarakat Desa Glatik selalu terjalin dengan baik. Khataman ini juga dapat melatih para penghafal Alquran supaya

[illegible]

Hal ini dilakukan sebagai satu disiplin untuk memelihara hafalan Alqurannya dari kelupaan disamping sebagai penanaman kesadaran serta kebiasaan membaca Alquran yang nantinya mampu mewujudkan suatu kewajiban yang timbul dari dalam diri santri yang berkembang menjadi suatu kebutuhan. Oleh karena menghafal Alquran itu sangat mulia nantinya akan mempunyai pengaruh dalam membentuk pribadi muslim yang diharapkan.⁷

Pada awalnya sejak Kiai Ahmad Nur Syamsi berperan dalam masyarakat untuk mengajak masyarakat menghafal Alquran di Desa Glatik Kecamatan Ujung Pangkah, beliau berhasil membimbing lima orang warga Desa Glatik hafal Alquran 30 juz. Sehingga dengan berbekal hafal Alquran 30 juz, maka Kiai Ahmad Nur Syamsi menugaskan mereka untuk ikut serta membimbing masyarakat Desa Glatik ini lebih banyak yang mau menghafal Alquran.

Lima orang tersebut yaitu bernama, Rukhiman, Samsono, Sama'i, Bashor, dan Munip. Setelah dibimbing Kiai Ahmad Nur Syamsi dan berhasil hafal Alquran, mereka menjalankan tugas dari kiaiinya untuk ikut serta berperan dalam membentuk masyarakat penghafal Alquran. Lima orang tersebut mengajak masyarakat yang sudah bisa membaca Alquran dengan mengadakan kegiatan

[illegible]

Kegiatan *rutinan* tersebut diikuti oleh warga masyarakat yang muda maupun yang tua. Tempat pelaksanaannya di rumah masing-masing lima orang bimbingan Kiai Ahmad Nur Syamsi. Selain itu mereka juga memiliki peran masing-masing dalam mengajak masyarakat agar mau belajar membaca Alquran, khususnya masyarakat yang sma sekali belum bisa baca Alquran. Kegiatan itu dilaksanakan di musholah Almubarak yang letaknya berada di sebelah utara desa Glatik. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari, terkecuali hari jumat.

1. Rukhiman (51 tahun)

Oleh karena seseorang yang umurnya sudah 25 ke atas agak sulit dalam membaca Alquran, maka mereka enggan untuk mau menghafalkan Alquran, akan tetapi Rukhiman lebih bersungguh-sungguh mengajarkan masyarakat sehingga diantara mereka ada beberapa yang hafal Alquran.

Samsosno merupakan warga Desa Glatik, dia adalah orang yang hafal Alquran setelah Rukhiman, Samsono mempunyai tugas untuk mengajarkan masyarakat khususnya yang remaja, oleh karena masa remaja otaknya masih cerdas, sehingga dalam mengajari mereka membaca ataupun menghafal Alquran tidak terlalu sulit.

Samai adalah orang yang ketiga hafal Alquran. Dia mempunyai tugas dalam menjalankan *rutinan bin-nadlor* setiap satu minggu sekali dan membantu mengajar Alquran setiap hari sama seperti Rukhiman dan Samsono.

Bashor dan munip adalah warga desa glatik yang berhasil hafal Aquran 30 juz dan khatam bersama, Mereka juga berperan dalam meningkatkan jumlah masyarakat yang awalnya belum bisa membaca Alquran sama sekali. Mereka juga membantu Kiai Ahmad Nur Syamsi mengajar di Masjid Baiturrohman Desa Glatik, selain itu mereka juga menjalankan kegiatan ngaji bin-nadlor dengan aktif sesuai dengan waktu yang ditentukan.⁸

Ketika lima orang tersebut menjalankan tugas dari Kiai Ahmad Nur Syamsi untuk mengembangkan masyarakat penghafal Alquran, khususnya masyarakat yang sama sekali belum bisa membaca Alquran tanggapan masyarakat terhadap kelima orang tersebut ada yang menolak dan ada juga menyambut mereka dengan sangat baik.

⁹Bashor, *Wawancara*, Glatik Ujung Pangkah, 05 Desember 2015.

Dengan adanya pengusiran warga terhadap kelima orang yang hafal Alquran tersebut, maka kegiatan belajar Alquran pindah ke Masjid Baiturrohman tempat Kiai Ahmad Nur Syamsi mengajar hafalan Alquran. Sejak itu kegiatan dari lima orang tersebut mulai berjalan tanpa ada gangguan dari masyarakat yang tidak setuju dengan mereka. Masyarakat yang belajar Alquran juga mulai merasa nyaman belajar di masjid tersebut.

Dengan berjalannya waktu lima orang tersebut berhasil membuat masyarakat yang sebelumnya tidak bisa membaca Alquran akhirnya bisa lancar dan bagus dalam membacanya. Oleh karena lima orang tersebut melihat perkembangan masyarakat tersebut mereka lebih bersungguh-sungguh dalam mengajarkan masyarakat agar lebih pandai lagi membaca Alquran.

Setelah melihat perkembangan masyarakat yang belajar membaca Alquran tersebut, warga yang awalnya menolak dengan adanya kegiatan yang dilakukan lima orang bimbingan Kiai Ahmad Nur Syamsi, warga desa itu ingin bergabung untuk belajar membaca Alquran. Kiai Ahmad Nur Syamsi dan lima orang tersebut menerima mereka dengan sangat baik tanpa ada balas dendam ataupun rasa benci terhadap mereka.

Mereka diperlakukan sama dan tidak ada unsur pilih kasih. Mereka diajari dengan sungguh-sungguh dan telaten agar mereka bisa membaca Alquran dengan baik serta menjadikan mereka seseorang yang lebih baik dari sebelumnya. Ketika mereka dibimbing untuk membaca alquran mereka mengikutinya dengan baik dan sangat bersungguh-sungguh.

Setelah belajar dengan rajin dan sungguh-sungguh dalam membaca Alquran, mereka sedikit demi sedikit mulai bisa membaca Alquran meskipun tajwidnya belum dikuasai. Akan tetapi mereka sangat berterima kasih kepada lima orang tersebut karena mau mengajari dengan ikhlas dan tulus sampai mereka sedikit-demi sedikit bisa membaca Alquran.

Setelah bisa membaca Alquran mereka mengajak warga Desa Glatik serta saudara dan keluarganya untuk mengikuti belajar membaca di masjid. Akan tetapi ada beberapa warga yang mengira bahwa belajar mengaji di masjid itu memerlukan biaya. Mereka yang sudah bergabung belajar Alquran itu menjelaskan bahwa tidak ada biaya untuk belajar mengaji di masjid itu.

Ketika mereka mengetahui bahwa pembelajaran Alquran itu gratis, mereka berbondong-bondong dan tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut, semakin hari semakin banyak masyarakat yang belajar Alquran kepada lima orang bimbingan Kiai Ahmad Nur Syamsi. Lima orang tersebut sangat senang bisa mengajari mereka membaca Alquran dan terlebih lagi mereka juga mau menghafal Alquran.

Semakin banyaknya warga yang belajar Alquran di masjid, keadaan masjidpun semakin ramai dan akhirnya pada tahun 1988 semua kegiatan belajar membaca Alquran dan hafalan Alquran pindah ke pondok pesantren An-Nur yang didirikan oleh Kiai Ahmad Nur Syamsi.

Setelah semua kegiatan pindah ke Pondok Pesantren An-Nur lima orang bimbingan Kiai Ahmad Nur Syamsi tersebut dijadikan guru atau ustadz agar tetap bisa mengajarkan masyarakat untuk membaca dan menghafal Alquran

seperti kegiatan yang biasanya dilakukan di masjid Baiturrohman Glatik. Setelah itu Kiai Ahmad Nur Syamsi membuat jadwal waktu mengajar untuk lima orang tersebut.

Setelah kelima orang tersebut menerima jadwal dari kiainya untuk mengajar di Pondok Pesantren An-Nur, mereka menjalankan tugasnya masing-masing sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh Kiai Ahmad Nur Syamsi. Semakin hari semakin banyak warga yang ingin belajar Alquran bersama di Pondok Pesantren An-Nur karena selain tidak ada biaya, kelima orang tersebut mengajarnya dengan sungguh-sungguh dan ikhlas dalam menjadikan warga desa pandai membaca alquran.

Setelah mereka sudah benar-benar pandai membaca Alquran, mereka disuruh menghafal alquran sedikit demi sedikit dengan cara membaca ayat-ayat Alquran satu persatu secara berulang-ulang. Untuk tahap awal dalam menghafal Alquran, setelah satu ayat hafal tidak boleh melanjutkan menghafal ayat baru sebelum ayat yang awal dihafal sudah benar-benar lancar dan tertanam pada memori otak mereka. Tahap awal ustadz membacakan satu ayat kemudian penghafal Alquran mengikutinya berulang-ulang sampai benar-benar lancar membacanya, serta tajwid dan makhrajnya bisa dikuasai oleh seorang penghafal alquran.

Kemudian setelah lancar membaca, mereka dibolehkan meneruskan ayat yang selanjutnya dan dituntun oleh ustadz. Jika penghafal Alquran sudah bisa menghafal alquran sebanyak satu halaman, maka boleh dihafalkan di hadapan kiainya. Akan tetapi setelah dihafalkan di hadapan kiainya mereka

Kegiatan hafalan Alquran tersebut dilakukan pada pagi hari setelah sholat subuh dan setelah sholat maghrib. Sebelum hafalan di hadapan kiainya, ustadz wajib menyimak hafalannya terlebih dahulu agar tidak terjadi kesalahan ketika hafalan di depan kiainya. Oleh karena perkembangan masyarakat yang mau menghafal alquran semakin hari semakin banyak, maka dari tahun ke tahun para penghafal Alquran selalu berkembang sampai beliau wafat.¹⁰

[illegible]